

KAJIAN DALAM PSIKOLINGUISTIK; PERANGKAT PENELITIAN, STRATEGI, DAN PENGGUNAAN METODE PENELITIAN

Muh. Busro¹

Abstract: *In language learning, linguistic studies should be complemented with studies interdisciplinarity between psychology and linguistics, which is commonly known Psycholinguistics, which are crucial for trying to apply knowledge of psychology and linguistics at issues such as the teaching and learning of languages, the teaching of reading the beginning and read further, bilingualism and kemultibahasaan, disease-spoken as aphasia, stuttering, and others; as well as other social problems concerning language, such as language and education, language and country and nation building. Psycholinguistics as a discipline aiming for a theory of language linguistically acceptable and psychology can explain the nature of language and pemerolehannya. Studies in psycholinguistics is competency (the process of language in communication and mind), first language acquisition, performance (the behavior patterns of language), verbal associations and the problem of meaning, the language in the abnormal perception of speech and language, and language learning.*

Keyword: Bahasa, Psikolinguistik, Metode.

Pendahuluan

Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Berbahasa merupakan proses mengkomunikasikan bahasa tersebut. Proses berbahasa sendiri memerlukan pikiran dan perasaan yang dilakukan oleh otak manusia untuk menghasilkan kata-kata atau kalimat. Secara teoritis proses berbahasa dimulai dengan encode semantik, encode gramatika dan encode fonologi. Encode semantik dan encode gramatika berlangsung dalam otak, sedangkan encode fonologi dimulai dari otak lalu diteruskan pelaksanaannya oleh alat-alat bicara yang melibatkan sistem syaraf otak bicara. Ketiga encode tersebut berkaitan dalam kegiatan produksi bahasa seseorang yang juga berkaitan erat dengan hubungan antara otak dan organ bicara seseorang.

Manusia yang normal fungsi otak dan alat bicaranya tentu dapat berbahasa dengan baik. Namun, mereka yang memiliki kelainan fungsi otak dan alat bicaranya, tentu mempunyai kesulitan dalam berbahasa, baik produktif maupun reseptif. Jadi, kemampuan berbahasa terganggu. Gangguan-gangguan berbahasa tersebut sebenarnya akan sangat mempengaruhi proses berkomunikasi dan berbahasa. Maka dari itu penulis merumuskan beberapa masalah diantaranya apa sajakah kajian dalam psikolinguistik, kemudian perangkat penelitian apa saja yang digunakan dalam psikolinguistik, serta metode penelitian yang digunakan dalam psikolinguistik.

Kajian Dalam Psikolinguistik

Psikolinguistik merupakan gabungan antara dua ilmu psikologi dan linguistic. Benih ilmu ini sebenarnya sudah tampak pada abad permulaan kedua puluh tatkala psikolog Jerman, Wilhelm Wundt menyatakan bahwa bahasa dapat dijelaskan dengan prinsip-prinsip psikologis²

1 Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU) Madiun, email: usrobinsadaji@gmail.com

2 Soenjono Dardjowidjojo *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005, cet. II edisi II), hal. 2

Pada awal perkembangannya, psikolinguistik bermula dari adanya pakar linguistic yang berminat pada psikologi dan adanya pakar psikologi yang berkecimpung dalam linguistic. Dilanjutkan dengan adanya kerja sama antar kedua pakar tersebut. Kemudian muncullah pakar psikolinguistik sebagai disiplin ilmu³

Psikolinguistik sebagai suatu disiplin ilmu yang bertujuan mencari satu teori bahasa yang secara linguistic bisa diterima dan secara psikologi dapat menerangkan hakikat bahasa dan pemerolehannya. Dengan kata lain, psikolinguistik mencoba menerangkan hakikat struktur bahasa, bagaimana struktur ini diperoleh, digunakan pada waktu bertutur, dan pada waktu memahami kalimat-kalimat dalam pertuturan itu. Yaitu untuk membantu menyelesaikan permasalahan kompleks manusia dalam pembelajaran berbahasa, karena selain berkenaan dengan masalah berbahasa, juga berkenaan dengan kegiatan berbahasa. Sedangkan kegiatan berbahasa itu bukan hanya berlangsung secara mekanistik, tapi juga berlangsung secara mentalistik. Artinya, kegiatan berbahasa itu berkaitan juga dengan proses atau kegiatan mental (otak).

Oleh karena itu, dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa, studi linguistik perlu dilengkapi dengan studi antardisiplin antara psikologi dan linguistik, yang lazim disebut Psikolinguistik yang berperan penting karena mencoba menerapkan pengetahuan psikologi dan linguistik pada masalah-masalah seperti pada pengajaran dan pembelajaran bahasa, pengajaran membaca permulaan dan membaca lanjut, kedwibahasaan dan kemultibahasaan, penyakit bertutur kata seperti afasia, gagap, dan lainnya; serta masalah-masalah sosial lain yang menyangkut bahasa, seperti bahasa dan pendidikan, bahasa dan pembangunan nusa dan bangsa.

Aspek-aspek yang penting dalam garapan psikolinguistik, antara lain⁴

1. Kompetensi (proses bahasa dalam komunikasi dan pikiran)

Pada hakikatnya dalam kegiatan berkomunikasi terjadi proses memproduksi dan memahami ujaran. Dapat dikatakan bahwa psikolinguistik adalah studi tentang mekanisme mental yang terjadi pada orang yang menggunakan bahasa, baik pada saat memproduksi atau memahami perkataan. Dengan kata lain, dalam penggunaan bahasa terjadi proses mengubah pikiran menjadi kode dan mengubah kode menjadi pikiran. Perkataan merupakan sintesis dari proses pengubahan konsep menjadi kode, sedangkan pemahaman pesan tersebut hasil analisis kode.

Semua bahasa yang diperoleh pada hakikatnya dibutuhkan untuk berkomunikasi. Maka ada sebuah pengertian, psikolinguistik adalah telaah tentang hubungan antara kebutuhan-kebutuhan kita untuk berekspresi dan berkomunikasi dan benda-benda yang ditawarkan kepada kita melalui bahasa yang kita pelajari sejak kecil dan tahap-tahap selanjutnya. Manusia hanya akan dapat berkata dan memahami satu dengan lainnya dalam kata-kata yang terbahasakan. Bahasa yang dipelajari semenjak anak-anak bukanlah bahasa yang netral dalam mengkodekan realitas objektif. Bahasa memiliki orientasi yang subjektif dalam menggambarkan dunia pengalaman manusia. Orientasi inilah yang selanjutnya mempengaruhi bagaimana manusia berpikir dan berkata.

Perilaku yang tampak dalam berbahasa adalah perilaku manusia ketika berbicara dan menulis atau ketika dia memproduksi bahasa, sedangkan perilaku yang tidak tampak adalah perilaku manusia ketika memahami yang disimak atau dibaca sehingga menjadi sesuatu yang dimilikinya atau memproses sesuatu yang akan diucapkan atau dituliskannya.

3 Abdul Chaer, Abdul Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teoretik*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2009, cetakan kedua) hal. 11

4 file.upi.edu. Psikolinguistik/, 2013)

Beberapa ahli mencoba memaparkan bentuk hubungan antara bahasa dan pikiran, atau lebih disempitkan lagi, bagaimana bahasa mempengaruhi pikiran manusia. Dari banyak tokoh yang memaparkan hubungan antara bahasa dan pikiran, penulis melihat bahwa paparan Edward Saphir dan Benyamin Whorf yang banyak dikutip oleh berbagai peneliti dalam meneliti hubungan bahasa dan pikiran.

2. Pemerolehan Bahasa Pertama

Seseorang akan memiliki kemampuan seperti penutur asli suatu bahasa apabila pada masa lateralisasi diekspos dengan input yang mendukung. Misalnya suasana dalam lingkungan keluarga yang berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris dalam kesehariannya. Lenneberg dalam Fauziati, mengemukakan bahwa terdapat periode kritis (*critical period/golden age period*) dimana proses pemerolehan bahasa terjadi secara alami, dan ini terjadi semenjak masih bayi sampai memasuki periode pubertas. Lebih jauh lagi Taylor dalam Fauziati, menguatkan bahwa bahasa diperoleh lebih cepat pada masa kritis ini di mana:

- a. Seorang anak normal memperoleh bahasa tidak melalui proses formal (pendidikan) tetapi melalui kegiatan atau aktivitas informal dan feedback (timbang balik).
- b. Seorang anak yang hidup di suatu lingkungan dengan 2 atau 3 bahasa selama periode ini akan menyerap semua bahasa tersebut sama baiknya dengan anak-anak lainnya yang seumuran yang dihadapkan pada satu bahasa saja.

Selain itu, pada masa Lateralisasi juga terdapat Silent Period, dimana seorang anak yang masih berumur di bawah 5 tahun akan mengalami fase diam. Dalam fase diam ini, dia akan menjadi diam, tetapi kediaman si anak ini bukan karena dia tidak mendapat input dari lingkungan atau tidak mengerti akan bentuk pertanyaan dan ujaran dari orang-orang disekitarnya. Tetapi si anak ini, terus menerima informasi-informasi hingga mencapai suatu masa dimana perkembangan otaknya telah matang dan Silent Period ini berakhir dan si anak tersebut mampu menggunakan bahasa untuk berkomunikasi layaknya orang dewasa. Orang tua yang memiliki anak dan sedang menjalani periode ini disarankan untuk memberikan input yang sebaik-baiknya kepada si anak, karena setiap kata yang di dengar oleh si anak akan langsung terserap olehnya.

3. Performansi (pola tingkah laku berbahasa)
4. Asosiasi verbal dan persoalan makna
5. Proses bahasa pada orang abnormal
6. Persepsi ujaran dan bahasa

Ujaran adalah suara murni (tuturan), langsung, dari sosok yang berbicara. Jadi ujaran itu adalah sesuatu baik berupa kata, kalimat, gagasan, yang keluar dari mulut manusia yang mempunyai arti. Dengan adanya ujaran ini maka akan muncullah makna sintaksis, semantik, dan pragmatik.⁵

Sumber dari bunyi adalah paru-paru. Paru-paru kita berkembang dan berkempis untuk menyedotkan dan mengeluarkan udara. Melalui saluran ditenggorokan, udara ini keluar melalui mulut atau hidung. Dalam perjalanan melewati mulut dan hidung ini ada kalanya udara itu dibendung oleh salah satu bagian dari mulut kita sebelum kemudian dilepaskan. Hasil bendungan udara inilah yang menghasilkan bunyi. Alat-alat dan bunyi ujaran, adalah:

- a. Bibir

Bibir atas dan bibir bawah. kedua bibir ini dapat dirapatkan untuk membentuk bunyi yang dinamakan bilabial yang artinya dua bibir bertemu. Contoh: bunyi P, B, dan M.

5 <http://svarajati.blogspot.com/2008/01/antara-ujaran-dan-teks.html>, diakses tanggal 16 Nopember 2014.

b. Gigi

Untuk ujaran hanya gigi atas lah yang mempunyai peran. Gigi ini dapat berlekatan dengan bibir bawah untuk membentuk bunyi yang dinamakan dengan labiodental. Contoh: untuk bunyi F dan V.

Gigi juga dapat berlekatan dengan ujung lidah untuk membentuk bunyi dental. contoh: Bunyi T dan D dalam bahasa indonesia.

c. Alveolar

Menurut KBBI alveolar adalah rongga dalam rahang tempat akar gigi tertanam, daerah ini berada persis dibelakang pangkal gigi atas. Pada alveolar dapat ditempelkan ujung lidah untuk membentuk bunyi yang dinamakan bunyi alveolar. Contoh: bunyi T dan D dalam bahasa ingris.

d. Palatal keras

Daerah ini ada di rongga atas mulut, persis dibelakang daerah alveolar. Pada daerah ini dapat ditempelkan bagian depan lidah untuk membentuk bunyi yang dinamakan alveopalatal. Contoh: bunyi C dan J

e. Palatal lunak.

Bunyi yang dihasilkan dengan menempatkan bagian depan lidah didekat atau pada langit-langit, daerah ini dinamakan dengan velum, ada dibagian belakang rongga mulut atas. Pada palatal lunak dapat dilekatkan bagian belakang lidah untuk membentuk bunyi yang dinamakan velar. Contoh: Bunyi K dan G

f. Uvula

Pada ujung rahang atas terdapat tulang lunak yang dinamakan uvula. uvula dapat digerakkan untuk menutup saluran ke hidung atau membukanya. Bila uvula tidak berlekatan dengan bagian atas laring maka bunyi udara keluar melalui hidung. Bunyi ini lah yang dinamakan dengan bunyi nasal. Jika uvula berlekatan dengan dinding laring maka udara disalurkan melalui mulut dan menghasilkan bunyi yang dinamakan dengan oral.

g. Lidah

Pada rahang bawah, di samping bibir dan gigi, terdapat pula lidah. Lidah adalah bagian mulut yang fleksibel ia dapat digerakkan dengan lentur. Lidah itu terdiri dari ujung lidah, yaitu bagian yang paling depan dari lidah mata lidah, yaitu berada persis dibelakang ujung lidah; depan lidah, yaitu bagian yang sedikit agak ketengah tetap masih tetap di depan; belakang lidah, yaitu bagian yang ada di bagian belakang dari lidah.

h. Pita suara

Pita suara adalah sepasang selaput yang berada di jakun. Selaput ini dapat dirapatkan, dapat diregangkan, dan dapat dibuka lebar.

i. Faring

Adalah saluran udara menuju ke rongga mulut atau rongga hidung.

j. Rongga hidung

Adalah rongga untuk bunyi-bunyi nasal, seperti M dan N.

k. Rongga mulut

Adalah untuk bunyi-bunyi oral, seperti P, B, A, dan I.⁶

7. Pembelajaran bahasa

Dalam hal ini yang pertama penyelidikan bahasa itu merupakan bagian dari ilmu jiwa umum, sehingga kategori-kategori deskriptif seperti ingatan, keterampilan dan persepsi dapat dipakai untuk menerangkan tingkah laku yang bersifat kebahasaan

⁶ Soenjono, dardjowijoyo, *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*, Jakarta, 2003.h.32

maupun non kebahasaan. Sebagai gejala sosial, bahasa merupakan bagian dari sosiologi umum, sehingga kategori-kategori deskriptif yang dipakai untuk menerangkan bahasa adalah istilah sosiologi pula seperti struktur social kebudayaan, status dan peranan dan sebagainya. Dengan demikian studi kebahasaan diwarnai oleh pengaruh dari luar dan inilah yang menimbulkan dorongan agar tercipta adanya otonomi atau kebebasan ilmu bahasa (IB) dari ilmu yang lain.⁷

Ilmu bahasa teoritis dengan aliran Ilmu Bahasa (IBS) misalnya menekankan sifat bahasa yang ada pada dasarnya diucapkan. Bukti diajukan seperti semua manusia itu berbicara, meskipun tidak mengenal tulisannya dan anak belajar berbicara dulu dan baru kemudian belajar membaca dan menulis. Sebagai konsekuensinya, Pembelajaran Bahasa (PB) menekankan penguasaan bahasa lisan dalam bahasa asing. Tulisan bahasa tidak diajarkan pada tingkat permulaan dan ditunda sampai murid menguasai bahasa lisannya dengan baik. Sebagai dasar pertimbangan memperkenalkan bahasa dan tulisan dengan waktu yang bersamaan hanyalah menimbulkan kesukaran rangkap karena murid dihadapkan pada dua kesukaran belajar sekaligus.

Bahasa terdiri dari dua aspek yakni aspek pengetahuan dan aspek keterampilan, yang keduanya harus diperhatikan dan dikembangkan dalam Pembelajaran Bahasa (PB). Murid yang telah memahami kaidah, baik itu melalui penjelasan atau bimbingan guru agar murid menemukan sendiri, segera saja diberi kesempatan untuk menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Guru tidak dianjurkan untuk banyak berteori mengenai bahasa, karena Pembelajaran Bahasa (PB) lebih ditekankan pada penggunaan bahasa dalam pergaulan antar manusia, mengingat bahasa adalah juga suatu gejala social. Inilah suatu prinsip yang ditekankan oleh Ilmu Psikolinguistik maupun Soslolinguistik.

Mungkin sebaiknya guru jangan terlalu bersifat hiper-korek, yang meminta murid menghasilkan kalimat yang betul saja hingga mengorbankan arus komunikasi. Ini pun juga tidak berarti bahwa murid dihadapkan pada situasi yang rumit sehingga titik tolak berkomunikasi, melainkan dipilhkan situasi yang cukup sederhana dan dalam batas kemampuan murid untuk berkomunikasi. Di sinilah letak seninya, guru dituntut untuk dapat kreatif dan inovatif dalam menciptakan situasi yang serasi dengan kemampuan murid, agar murid terdorong melatih menggunakan bahasa sasaran sebagai media komunikasi.⁸

Perangkat Penelitian Dalam Psikolinguistik

1. Kaset
2. Gambar

Gambar digunakan sebagai perangkat penelitian dengan cara, gambar ditunjukkan kepada objek yang diteliti, kemudian diberikan stimulus berupa pertanyaan, maka dengan demikian peserta akan memberikan *feedback* sesuai dengan stimulus yang di berikan apa tidak.

3. Daftar mufrodad

Pada perangkat ini mufrodad yang digunakan adalah mufrodad keseharian, pemilihan mufrodatnya pun harus disesuaikan dengan tahapan umur tersebut, ini ditunjukkan agar bahasa yang disampaikan dan yang diterima juga sesuai dengan masanya atau umurnya peserta tersebut.

4. Evaluasi (tes).⁹

⁷Ibid hal 11

⁸ Soenjono Dardjowidjojo, *Perkembangan Linguistik Di Indonesia*, (Jakarta; Arcan, 1985), hal, 16-18

⁹ ص 51_53, 2002 (مكتبة زهراء البشر القاهرة) ق علم نفس اللغة شهير محمد سلامه شاش

Metode Yang Digunakan Dalam Penelitian Psikolinguistik

1. Observasi

Observasi Psikolinguistik lebih kepada mendiskripsikan perilaku berbahasa pada tatanan yang asli. Ini juga bisa mengidentifikasi bahwa peran variabel kontekstual berkaitan atau karena tidak mudah untuk melakukan struktur eksperimen. Metode observasi biasanya dimasukkan kepada kategori linguistik berdasarkan tingkat intervensi observasi. Observasi tanpa intervensi biasanya disebut linguistik alam. Para ahli mempelajari hasil dari percakapan yang mempengaruhi rekaman asli dari gangguan percakapan, atau ciri bahasa seperti irama, berhenti, keraguan pada sebuah percakapan spontan.

Hal ini juga memungkinkan bagi para ahli untuk mengintervensi dengan beberapa cara. Alasan untuk intervensi biasanya adalah :

- a. Mempercepat sebuah peristiwa yang tidak biasanya terjadi pada kondisi yang sebenarnya
- b. Menambah akses untuk sebuah peristiwa yang tidak memiliki akses pada sebuah penelitian.
- c. Mengatur kondisi agar peristiwa yang biasanya terjadi itu terkontrol agar hasil perilaku itu dapat terobservasi dengan baik.
- d. Menetapkan perbandingan dengan memanipulasi satu atau lebih variabel yang terpercaya menentukan pengaruh mereka dalam perilaku

Beberapa masalah utama dengan studi observasi adalah proses mental tidak bisa diobservasi dengan cara sederhana. Contohnya, tidak mungkin untuk memastikan dari observasi sendiri apakah seseorang yang membaca dengan diam merupakan pembicaraan terhadap diri sendiri.

Kelebihan dari metode ini antara lain, tidak membutuhkan peralatan yang banyak, pemerolehan mufrodat, dari bahasa pertama bagi anak sampai umur 4, 5 tahun.

2. *Longitudinal study (follow up metode)*

Longitudinal study ini digunakan untuk meneliti anak umur 3-8 tahun, bagaimana perkembangan ucapannya, munculnya suara dari tahun ke tahun. Kelebihan metode ini adalah dapat mengetahui perkembangan dalam waktu yang berbeda, setiap tahun dapat dilihat perkembangan bahasanya dapat dilihat pada apakah hal yang berkembang bahasa itu. Kelemahannya dari metode ini adalah memerlukan waktu yang lama, proses panjang, dan membutuhkan banyak orang, kesulitan dalam mengikuti psikologi anak dalam jangka umur panjang, berpindahannya anak dari tempat ke tempat lain, yang menyebabkan psikologi anak menjadi berubah, menyulitkan pengulangan untuk menguatkan pada hasil yang telah diperoleh dukomentsai pada penelitian tersebut.

Metode longitudinal dan *cross sectional* digunakan untuk mendapatkan informasi yang dapat dipercaya tentang bagaimana sifat-sifat anak pada berbagai usia, bagaimana perbedaan mereka dalam tingkatan usia, serta bagaimana mereka tumbuh dan berkembang. Pengetahuan tentang pertumbuhan fisiologis, intelek dan emosi penting karena berbagai masalah praktis, maupun teoritis. Bangunan fisik, kurikulum, dan metode mengajar harus mempertimbangkan karakteristik pelajar yang relevan, demikian pula setiap teori belajar atau mengajar yang komprehensif.

Dalam Metode longitudinal sampel subjek yang sama dipelajari selama jangka waktu tertentu. Peneliti yang menyelidiki perkembangan konsep-kuantitatif siswa sekolah dasar misalnya, akan memulai dengan mengukur kecakapan-kuantitatif kelompok siswa kelas satu, kemudian dilanjutkan dengan pengukuran kecakapan

mereka setiap tahun pada tiap tingkatan kelas berikutnya. Dengan demikian, peneliti dapat menilai bagaimana perkembangan kecakapan kelompok ini selama jangka waktu tertentu. Karena yang dihadapi adalah individu-individu yang sama, maka faktor seperti kemampuan sebelumnya akan tetap konstan sehingga perbedaan yang diamati di antara dua tingkatan kelas dapat ditafsirkan sebagai perubahan kecakapan kuantitatif yang ada hubungannya dengan pertumbuhan subjek. Metode longitudinal memungkinkan adanya penyelidikan intensif terhadap individu karena peneliti mengumpulkan data tentang subjek yang sama pada berbagai tingkatan. Akan tetapi, penyelidikan longitudinal memiliki kesulitan praktis yang melekat. Pertama, penelitian semacam ini menuntut adanya komitmen dari individu atau lembaga yang bersedia menyediakan waktu, uang, dan sumber daya lainnya selama beberapa tahun sebelum proyek itu selesai. Jika sampel yang dipilih itu ternyata jelek, tak ada sesuatu pun yang dapat dilakukan untuk memperbaikinya, demikian pula tidak ada variabel penelitian longitudinal baru yang dapat dimasukkan sesudah penelitian itu matang. Contoh konkritnya adalah penelitian terhadap skor IQ.¹⁰

Karakteristik dan cakupan utama dari penelitian longitudinal meliputi:

- a. Data dikumpulkan untuk setiap variabel pada dua atau lebih periode waktu tertentu.
- b. Subjek atau kasus yang dianalisis sama, atau setidaknya dapat diperbandingkan antara satu periode dengan periode berikutnya.
- c. Analisis melibatkan perbandingan data yang sama dalam satu periode dengan antar metode yang berbeda.¹¹

Selain itu ada pendapat lain yang menyatakan karakteristik dari penelitian longitudinal, yaitu:

- a. Penelitian yang dilakukan antara waktu.
- b. Setidaknya terdapat dua / lebih kali penelitian dengan topik atau gejala yang sama dalam waktu yang berbeda.
- c. Kata kunci penelitian longitudinal: ada upaya membandingkan antara hasil penelitian, biasanya untuk melihat perubahan yang terjadi.¹²

3. Metode *Crossectional Study*

Metode *crossectional study* adalah suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*). Artinya, tiap subjek penelitian hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variabel subjek pada saat pemeriksaan. Hal ini tidak berarti semua subjek penelitian diamati pada waktu yang sama. Tujuan penelitian ini untuk mengamati hubungan antara faktor resiko dengan akibat yg terjadi berupa penyakit atau keadaan kesehatan tertentu dalam waktu yang bersamaan, ditanya masalahnya (akibat) sekaligus penyebabnya (faktor resikonya).¹³

Dalam metode ini digunakan untuk membandingkan kelompok anak dalam umur yang sama bagaimanakah tingkat perbedaan dan tingkat kesamaan kebahasaannya, tujuan lain adalah untuk menemukan ciri perkembangan anak pada usia tertentu,

10 Donald Ary, et al. *Introduction to Research in Education. terjemahan Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Arief Furchan. 1982. Surabaya: Usaha Nasional, hal. 51

11 <http://putrisoebono.blogspot.com/2012/12/penelitian-longitudinal.html> diakses pada 25 november 2014 pukul 21:16

12 <http://vivixtopz.wordpress.com/modul-kuliah/metodologi-penelitian/sistematika-metodologi-penelitian/> diakses pada tanggal 25 November 2014 Pukul 10:19

13 Hasibuan, Zainal, A., 2007, *Metodologi Penelitian Pada Bidang Ilmu Komputer Dan Teknologi Informasi: Konsep, Teknik dan Aplikasi*, Jakarta: Fakultas Ilmu Komputer Universitas Indonesia.

kelemahan dari metode ini adalah kesulitan menemukan ciri-ciri dari setiap anak secara detail, tidak mungkin menemukan perkembangan bahasa pada usia tertentu.

Metode ini menyelidiki subjek dari berbagai tingkatan usia pada saat yang sama. Misalnya, studi *cross sectional* tentang perkembangan kecakapan kuantitatif akan menggunakan sampel yang berbeda dari setiap tingkatan kelas. Pendekatan ini akan membandingkan ukuran yang berasal dari sampel-sampel tersebut.

Kelebihan penelitian *cross sectional* diantaranya mudah dilaksanakan, sederhana, ekonomis dalam hal waktu, dan hasil dapat diperoleh dengan cepat dan dalam waktu bersamaan dapat dikumpulkan variabel yang banyak, baik variabel resiko maupun variabel efek.

Adapun kekurangan penelitian *cross sectional*:

- a. Diperlukan subjek penelitian yang besar;
- b. Tidak dapat menggambarkan perkembangan penyakit secara akurat;
- c. Tidak valid untuk meramalkan suatu kecenderungan;
- d. Kesimpulan korelasi faktor resiko dengan faktor efek paling lemah bila dibandingkan dengan dua rancangan epidemiologi yang lain.¹⁴

Contoh: Ingin mengetahui hubungan antara anemia besi pada ibu hamil dengan Berat Badan Bayi Lahir (BBL), dengan menggunakan rancangan atau pendekatan *cross sectional*.

Contoh Aplikatif Dalam Tema

1. Kajian dalam psikolinguistik
 - a. Kompetensi (proses bahasa dalam komunikasi dan pikiran)

Perilaku manusia ketika berbicara dan menulis atau ketika dia memproduksi bahasa. Sebagai contoh, Ketika seseorang terhipnotis, oleh rayuan atau omongan, sehingga dia mau menuruti, apa yang diminta. Disitu terdapat proses bahasa manusia mempengaruhi pikiran manusia. Maka perilaku manusia pun juga akan ikut terpengaruh karena hal tersebut.
 - b. Pemerolehan Bahasa Pertama.

Pada masa kritis pemikirannya yakni pada usia 4 tahun sampai 8 tahun, Seseorang yang tinggal dilingkungan yang berdwibahasa, ketika proses penggunaan bahasa tersebut secaraimbang maka seseorang anak akan mendapatkan bahasa tersebut seimbang pula.
 - c. Performansi (pola tingkah laku berbahasa),
 - d. Asosiasi verbal dan persoalan makna,
 - e. Proses bahasa pada orang abnormal,

proses bahasa pada orang abnormal ini adalah proses berbahasa pada orang yang memiliki kekurangan, dalam hal kebahasaanya. misalknya,
 - f. Persepsi ujaran dan bahasa.

Segala bentuk ucapan yang keluar dari mulut, baik segi, baik konsonan, maupun vokalnya.
 - g. Pembelajaran bahasa.

dalam pembelajaran bahasa gur tidak diperkenankan terlalu hiperkorek pada peserta didiknya, ini akan berakibat pada proses penerimaan bahasa mereka. semakin dibatasi proses pembelajaran, akansemakin sulit peserdidik menerima aan berkembang dengan baik dalam ketrampilan berbahasanya.

¹⁴ <http://metodepenelitian.wordpress.com/desain-penelitian-1/> diakses pada 25 november 2014 pukul 21:16

2. Perangkat penelitian yang digunakan dalam psikolinguistik:
 - a. Kaset.
Kaset bisa digunakan dalam penelitian observasi, untuk merekam, dan kemudian dianalisa hasil rekamannya, untuk dijadikan bahan observasi mengenai suatu penelitian.
 - b. Gambar.
Media yang digunakan untuk membantu proses berbahasa pada anak dengan menunjukkan bentuk gambar kemudian anak disuruh menyebutkan nama gambar tersebut. Ini dapat dilakukan beberapa kali sampai anak mampu menyebutkan atau menirukan gambar tersebut.
 - c. Daftar mufrodat.
Digunakan dalam berbagai pengajaran bahasa, untuk menambah kosa kata baru.
 - d. Evaluasi (tes).
Dari berbagai media dapat dievaluasi, untuk dilihat hasil keefektifitasannya.
3. Metode penelitian yang digunakan :
 - a. Observasi.
Pada penelitian yang alami, artinya membutuhkan waktu lama, misalkan pada pemberian mufrodat, pada usia 4-5 tahun.
 - b. *Longitudinal study (follow up metode)*.
Digunakan untuk meneliti bagaimana perkembangan ucapannya, munculnya suara dari tahun ke tahun, misalkan perkembangannya anak dari usia 3-8 tahun.
 - c. *Metode Cross-sectional Study*
Untuk menyelidiki subjek dari berbagai tingkatan usia pada saat yang sama. Misalnya, studi *cross sectional* tentang perkembangan kecakapan kuantitatif akan menggunakan sampel yang berbeda dari setiap tingkatan kelas. Pendekatan ini akan membandingkan ukuran yang berasal dari sampel-sampel tersebut.

Penutup

Kajian dalam psikolinguistik adalah kompetensi (proses bahasa dalam komunikasi dan pikiran), pemerolehan bahasa pertama, performansi (pola tingkah laku berbahasa), asosiasi verbal dan persoalan makna, proses bahasa pada orang abnormal, persepsi ujaran dan bahasa, serta pembelajaran bahasa. Adapun perangkat penelitian yang digunakan dalam psikolinguistik adalah kaset, gambar, daftar mufrodat, evaluasi (tes). Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah observasi, *longitudinal study (follow up metode)*, dan metode *cross-sectional study*.

Daftar Pustaka

- Ary, Donald, et al. 1982. *Introduction to Research in Education*. terjemahan Pengantar Penelitian dalam Pendidikan. Arief Furchan (Terj.). Surabaya: Usaha Nasional.
- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2005. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 1985. *Perkembangan Linguistik Di Indonesia*. Jakarta: Arcan.
- Hasibuan, Zainal, A., . 2007. *Metodologi Penelitian Pada Bidang Ilmu Komputer Dan Teknologi Informasi; Konsep, Teknik dan Aplikasi*. Jakarta: Fakultas Ilmu Komputer Universitas Indonesia.

- <http://putrisoebono.blogspot.com/2012/12/penelitian-longitudinal.html/> diakses pada 25 November 2014.
- <http://svarajati.blogspot.com/2008/01/antara-ujaran-dan-teks.html>, diakses tanggal 16 November 2014.
- <http://vivixtopz.wordpress.com/modul-kuliah/metodologi-penelitian/sistematika-metodologi-penelitian/> diakses pada tanggal 25 November 2014.